



Citra Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual (Analisis Semiotika Koran Wawasan Mei 2016)

Mohamad Taufiq Hidayat¹, Rini Iswari², Ninuk Sholikhah Akhiroh³✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2017
Disetujui Agustus 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:
News Sexual Violence,
Image of Women,
Semiotics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) citra perempuan, (2) ketidakadilan gender, dan (3) kepekaan gender dalam berita kekerasan seksual yang dimuat dalam surat kabar Wawasan periode Mei 2016. Sasaran penelitian teks berita surat kabar Wawasan periode Mei 2016 berjumlah lima buah teks berita kekerasan seksual terhadap perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure, Konsep Citra Perempuan dalam Media, Ketidakadilan Gender, dan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme. Hasil penelitian menunjukkan (1) dalam teks berita terdapat tiga jenis citra perempuan yaitu; citra pigura, peraduan, dan pergaulan. (2) Teks berita terdapat tiga bentuk ketidakadilan gender yaitu; marginalisasi gender, stereotipe gender dan kekerasan. (3) Teks berita mengandung beberapa permasalahan gender seperti bias gender, permasalahan kode etik, dan penggunaan bahasa yang seksis. Tanda terbanyak adalah yang menunjukkan citra peraduan dan kekerasan, berita tersebut juga belum memiliki kepekaan gender dengan ditempatkan posisi perempuan korban sebagai objek dominan pemberitaan disertai dengan kata-kata seksis dan identitas korban yang belum sepenuhnya disamarkan.

Abstract

This research aims to find out (1) the image of women, (2) gender inequality, and (3) gender sensitivity in the news of sexual violence in Wawasan newspapers period of May 2016. Sample of texts are five news texts in May 2016 period on sexual violence against women. Methods of data collection using content analysis techniques and documentation. This research uses Ferdinand de Saussure Semiotics Theory, Concept of Women's Image in Media, Gender Injustice, and Gender Sensitivity in Journalism. The results showed (1) in the news text there are three types of images of women namely; Image of frame, fusion, and association. (2) In the news text, there are three forms of gender inequality namely; gender marginalization, gender stereotypes and violence. (3) The news texts contain several gender issues such as gender bias, ethical code issues, and the use of sexist language. The most marks are those that show the image of fusion and violence, the news also does not have gender sensitivity with placed the position of women victim as the dominant object coverage accompanied by sexist words and identity of the victim which is has not fully disguised.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Perempuan dan segala hal yang melekat baik itu dalam dirinya seperti sifat, kebiasaan, dan kepribadian maupun secara fisik atau tampilan luarnya dalam kehidupan bermasyarakat selalu menarik untuk diperbincangkan. Pembahasan mengenai perempuan menjadi menarik karena di dalam masyarakat, perempuan seringkali dibedakan, tidak hanya secara fisik secara sosialpun berbeda. Konsep gender melihat bahwasannya masyarakat mengkonstruksikan sifat-sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki secara sosial maupun kultural, yang dapat berubah dan dipertukarkan (Astuti 2008: 3).

Pembahasan mengenai perempuan dan media sangatlah kompleks mulai dari eksploitasi akan produk, konstruksi masyarakat, bahkan tubuh perempuan itu sendiri. Media berperan sebagai agen konstruksi sosial dengan cara merepresentasikan perempuan seperti yang ada dalam berita (Hasnah, 2015:170). Citra atau representasi perempuan dalam media yang tergambar secara fisik tersebut bisa jadi termasuk kekerasan seksual. Media menggunakan tubuh perempuan sebagai konsumsi publik yang dianggap lebih menarik untuk dipertontonkan (Muashomah, 2010:144).

Media massa memiliki tanggapan tersendiri dalam memuat berita-berita tentang kekerasan seksual yang dialami perempuan, dengan berusaha membangun opini-opini publik yang nantinya dijadikan bahan dalam pemberitaan. Bangunan-bangunan opini publik tersebut nantinya akan menjadi sebuah konstruksi sosial yang melembaga dalam masyarakat. Konstruksi sosial yang terbangun biasanya memuat akan citra atau penggambaran perempuan dalam masyarakat dan tidak jarang pula dijumpai berita yang di dalamnya termuat ketidakadilan gender. Peran media massa dirasa begitu berpengaruh terhadap munculnya produk-produk konstruksi sosial dalam masyarakat, khususnya pada kasus kekerasan terhadap perempuan melalui muatan berita yang dikonsumsi oleh masyarakat secara luas, dengan begitu proses konstruksi sosial dalam masyarakat dapat terjadi secara lebih cepat dibandingkan melalui opini-opini publik yang dibangun secara tatap muka (Bungin, 2007: 203).

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengangkat penelitian mengenai perempuan dan media. Khususnya perempuan dalam berita kekerasan seksual yang termuat dalam surat kabar Wawasan pada periode Mei 2016. Jenis media yang dijadikan penelitian ini adalah media cetak berbentuk surat kabar harian, dengan memanfaatkan *website e-paper* Koran Wawasan.

Penulis memilih periode Mei 2016. Pemilihan periode waktu tersebut dengan alasan pada bulan Mei 2016 pemberitaan mengenai perempuan lebih banyak menjadi *top headline* daripada bulan-bulan lainnya, ditambah lagi dengan kasus fenomenal pemerkosaan dan pembunuhan YY yang sudah menjadi bahasan di hampir seluruh media nasional, berbagai pembahasan mengenai kasus ini begitu marak di berbagai media di Indonesia.

Penelitian ini digunakan untuk mencapai tujuan yaitu, mengetahui citra perempuan, ketidakadilan gender, dan kepekaan gender dalam berita kekerasan seksual yang dimuat dalam surat kabar Wawasan periode Mei 2016.

Sebuah penelitian seseorang tidak tertutup kemungkinan membutuhkan informasi-informasi dari karya-karya yang lain. Penelitian Wisti Valerina (2013) yang berjudul "Representasi Kekerasan Seksual Pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)". Hasil penelitian bahwa, terdapat lima jenis representasi kekerasan seksual pada perempuan merujuk definisi Komisi Nasional Anti Kekerasan (Komnas) Perempuan, yaitu pelecehan seksual, penyiksaan seksual, pemaksaan aborsi, pemaksaan perkawinan, dan perdagangan perempuan untuk tujuan seksual.

Penelitian Dani Marsa Aria Putri (2012) yang berjudul "*Blaming the Victim: Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan di Media Massa (Analisis Semiotika dalam Pemberitaan di Koran Suara Merdeka Desember 2011 – Februari 2012)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada dasarnya pemberitaan mengenai kasus pemerkosaan di koran Suara Merdeka ingin

merepresentasikan perempuan korban pemerkosaan sebagai sosok yang pasif, lemah, dan tidak berdaya ketika menghadapi pelaku di dalam setiap kejadian pemerkosaan. Perempuan sebagai sosok yang ikut bersalah di dalam kejadian pemerkosaan. Korban dianggap sebagai penyebab pemerkosaan karena ikut berperan ketika pemerkosaan terjadi.

Wening Udasmoro (2013) dengan judul "*Symbolic Violence in Everyday Narrations: Gender Construction in Indonesian Television*". Peneliti mendapatkan hasil bahwa, televisi bisa menjadi agen konstruksi ketidakadilan gender. Penonton dipengaruhi dengan program yang menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah. Televisi berkontribusi pada penciptaan kekerasan simbolik dengan menempatkan perempuan sebagai objek dan subjek terpinggirkan.

Teori semiotika model Saussure digunakan untuk mencari makna yang terkandung dalam teks berita yang menunjukkan citra perempuan dan ketidakadilan gender. Prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian yaitu, *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau pertanda (*signified*) (Kaelan, 2009 dalam Vera, 2014: 19). Konsep mengenai citra perempuan dalam media dikelompokkan dalam lima kategori citra yaitu, citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggan, dan citra pergaulan (Tomagola, 1990, dalam Widyatama 2007: 43). Konsep ketidakadilan gender dibagi menjadi beberapa bentuk ketidakadilan gender, yaitu: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) (Fakih, 2013: 12).

Berkaitan dengan studi media massa dan gender di Indonesia saat ini, diantara banyaknya persoalan, setidaknya terdapat lima hal penting menyangkut subordinasi perempuan dalam media massa. Media massa masih memberi ruang bagi proses legitimasi bias gender. Perempuan yang terlibat dalam dunia jurnalistik terbilang masih minim. Kepentingan ekonomi dan politik menuntut para pemilik media untuk tunduk kepada industri atau pasar. Perundang-undangan dan kode etik media di Indonesia selama ini kurang memperhatikan masalah-masalah perempuan. Penggunaan bahasa di media massa masih sangat seksis (Yusuf, 2004: 359-362).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sasaran penelitian teks berita surat kabar Wawasan periode Mei 2016.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi Fraenkel *and* Wallen (2015) untuk data primer berupa teks berita dalam Koran Wawasan dan dokumentasi untuk data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan halaman *website e-paper* Koran Wawasan.

Pengumpulan data primer menggunakan teknik sampel bertujuan. Sampel yang dipilih adalah lima teks berita kekerasan seksual terhadap perempuan yang dijadikan *headline* di Koran Wawasan Periode Mei 2016.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16-18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Koran Wawasan

Harian Sore Wawasan terbit perdana pada tanggal 17 Maret 1986 dengan nama Badan Usaha P.T Sarana Pariwara Semarang dan berdasar hukum SK Menteri Penerangan RJ no. 027/MENPEN/SIUPP/A.7 tanggal 23 Januari. Mengingat pertumbuhan industri media yang sangat pesat dengan banyaknya masyarakat yang beralih ke media *online*, keberadaan koran sore sudah tidak lagi menjadi satu-satunya media yang bisa memberikan informasi secara cepat. Menyadari akan hal tersebut, pada tanggal 10 Januari 2011 atas kebijakan manajemen, Koran

Wawasan berubah menjadi Koran pagi, seperti halnya koran-koran lain yang beredar di Jawa Tengah 1986 (diakses dari koranwawasan.com).

Judul Teks Berita yang dijadikan sampel:

1. Pelaku Ngaku Perdalam Ilmu Hitam-19 Mei 2016.
2. Tragis, Pemerksaan di Pemalang (12 Pemabok Serang 2 ABG, 1 Tewas) – 23 Mei 2016.
3. Makam Korban Pemerksaan Dibongkar (Mimpi Gigi Tanggal & Piring Bekas Jangan Dicuci) – 24 Mei 2016.
4. Penagih Utang Cabuli Siswi SMU – 26 Mei 2016
5. Pemerksaan Kian Brutal (Siswi SD Digilir 21 Berandal) – 31 Mei 2016.

Citra Perempuan dalam Berita Kekerasan Seksual

Hasil olah data menunjukkan terdapat 24 kalimat, 12 tanda yang mengindikasikan citra perempuan dalam berita dan total kemunculan tanda dalam teks berita sebanyak 42 kali. Rincian detailnya yaitu, empat kalimat yang menunjukkan citra pigura, 22 kalimat yang menunjukkan citra peraduan, dan tiga kalimat yang menunjukkan citra pergaulan.

Citra pigura terlihat dalam beberapa kalimat pada teks berita. Citra pigura dalam kalimat teks berita ke-satu, terdapat tiga tanda yang menunjukkan tanda sebagai citra pigura (“gadis”, “perawan”, dan “anak sekolahan”), satu tanda yang terapat pada teks berita ke-empat (“ABG”), dan satu tanda pada teks berita ke-lima (“gadis”).

“Gadis” memiliki penanda perempuan yang berusia masih muda, artinya pertanda bahwa korban berusia muda. “Perawan”, penanda sosok perempuan yang masih belum kawin dan belum pernah disetubuhi laki-laki, artinya pertanda bahwa korban masih perawan belum pernah disetubuhi laki-laki. “Anak sekolahan”, penanda masih menempuh pendidikan sekolah, artinya pertanda bahwa korban perempuan yang masih menempuh pendidikan sekolah tingkat menengah. “ABG”, penanda merupakan kepanjangan dari Anak Baru Gede maksudnya adalah perempuan yang baru menginjak dewasa, artinya pertanda bahwa korban berusia masih muda dan baru menginjak dewasa. Tanda yang terdapat dalam teks berita diatas menunjukkan makna yang sama yaitu, korban merupakan kategori perempuan muda. Usia muda menunjukkan sisi fisik yang dapat dilihat dari usia korban. Sisi fisik tersebut menunjukkan citra pigura yang terdapat pada teks berita.

Citra peraduan terlihat dalam beberapa kalimat pada teks berita. Teks berita ke-satu terdapat empat tanda (“menyetubuhi”, “menggae”, “dirampas”, dan “bermain”), teks berita ke-dua terdapat tiga tanda (“pemerksaan, perksaan, dan diperksa”), teks berita ke-tiga terdapat empat tanda (“pemerksaan, perksa”, “dikerjai secara bergantian, dan digilir”), teks berita ke-empat terdapat delapan tanda (“mencabuli, dicabuli, cabuli, pencabulan, persetubuhan, disitebui”, “dicium, dan terangsang”), dan teks berita ke-lima terdapat enam tanda (“pemerksaan, perksaan, diperksa, memperksa”, “bergilir, dan digilir”).

Kata atau penanda yang menunjukkan citra peraduan dan memiliki kesamaan makna adalah “pemerksaan, perksaan, diperksa, memperksa, menyetubuhi, disetubuhi, persetubuhan, mencabuli, dicabuli, pencabulan, dan cabuli”. Kata dalam teks berita tersebut memiliki kesamaan makna atau penanda yaitu, merupakan tindak kejahatan kekerasan seksual yang berarti memiliki pertanda bahwa korban dipaksa bersetubuh dengan pelaku.

Tanda lain yang menunjukkan citra peraduan adalah “dirampas”, “menggae”, “bermain”, “dikerjai secara bergantian, digilir, bergilir”, “terangsang”, dan “diciumi”. Tanda “dirampas” memiliki makna atau penanda kehilangan sesuatu karena diambil secara paksa yang berarti memiliki pertanda bahwa korban dipaksa bersetubuh sehingga kehilangan kesuciannya. “Menggae” memiliki makna atau penanda mendapatkan sesuatu, artinya pertanda bahwa pelaku ingin mendapatkan korban atau perempuan yang akan dijadikan pasangan. “Bermain” memiliki makna atau penanda melakukan permainan dengan sesuatu, artinya pertanda bahwa pelaku melakukan

permainan atau mempermainkan perempuan, perempuan dijadikan pasangan hanya dengan tujuan sasaran pelampiasan obyek seksual saja.

“Digilir, bergilir, dan dikerjai secara bergantian” memiliki makna atau penanda tindakan yang dilakukan berulang-ulang, artinya pertanda bahwa korban mendapat perlakuan kekerasan seksual yang berulang-ulang secara paksa. “Terangsang” memiliki makna atau penanda sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan, artinya pertanda bahwa korban membuat pelaku menjadi bernaifu. “Diciumi” memiliki makna atau penanda melekatkan bibir terhadap sesuatu, artinya pertanda bahwa pelaku dengan paksa melekatkan bibir ke bagian tubuh korban.

Citra pergaulan dalam kalimat teks berita ke-satu, teks berita ke-dua, dan teks berita ke-tiga masing-masing terdapat satu jenis kata yang menunjukkan tanda citra pergaulan. Tanda yang menunjukkan citra pergaulan adalah kata bepacaran, pacarnya, dan kekasihnya. Keseluruhan jenis kata atau penanda yang menunjukkan citra pergaulan memiliki kesamaan makna yaitu, “bepacaran, pacarnya, dan kekasihnya”. Kata dalam teks berita tersebut memiliki kesamaan makna atau penanda memiliki hubungan kasih dengan lawan jenis, berarti memiliki pertanda bahwa korban dalam pergaulannya sudah memiliki hubungan khusus dengan pelaku.

Perempuan dalam berita kekerasan seksual yang dimuat di Koran Wawasan menampilkan tiga jenis citra; citra pigura, citra peraduan, dan citra pergaulan. Citra tersebut menjadi bukti bahwasannya media surat kabar menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan dengan representasi atau citra yang ditampilkan media ditujukan untuk perempuan yang menjadi korban.

Ketidakadilan Gender

Hasil olah data menunjukkan terdapat 47 kalimat dan 18 tanda yang mengindikasikan ketidakadilan gender dalam berita. Rincian detailnya yaitu, satu kalimat dengan satu tanda yang menunjukkan marginalisasi gender, tiga kalimat dengan dua tanda yang menunjukkan stereotipe gender, dan 42 kalimat dengan 14 tanda yang menunjukkan kekerasan.

Marginalisasi gender terdapat pada satu kalimat teks berita ke-tiga. Tanda yang menunjukkan marginalisasi gender adalah frasa “tidak diizinkan berkerja” penandanya adalah tidak diperbolehkan mencari pekerjaan atau melakukan pekerjaan. Pertanda bahwa korban tidak diperbolehkan oleh orangtuanya mencari pekerjaan atau melakukan pekerjaan diluar rumah, sehingga dalam konsep ketidakadilan gender disebutkan bahwa perempuan mengalami pemiskinan atau marginalisasi melalui cara tidak diperbolehkannya perempuan untuk berkerja diluar rumah. Stereotipe gender terlihat dalam beberapa kalimat pada teks berita. Tanda yang menunjukkan stereotipe gender adalah “setelah dipaksa orangtuanya akhirnya menceritakan, mengaku, dan kalah tenaga”. Stereotipe gender dalam teks berita ke-dua terdapat satu tanda “kalah tenaga” dan teks berita ke-lima terdapat dua tanda (“setelah dipaksa orangtuanya akhirnya menceritakan dan mengaku”).

Tanda “setelah dipaksa orangtuanya akhirnya menceritakan dan mengaku” memiliki kesamaan makna atau penanda yaitu, ketidakberanian atau ketakutan seseorang dalam memberitahukan kejadian yang telah dialaminya. Pertanda bahwa korban tidak berani atau takut dalam memberitahukan kejadian buruk yang telah dialaminya. Stereotipe gender atau pelabelan yang dimunculkan dalam teks berita adalah perempuan memiliki sifat penakut dan tidak berani. Tanda yang lain adalah “kalah tenaga”. “Kalah tenaga” memiliki makna atau penanda kekuatan yang tidak sebanding dengan lawan. Pertanda bahwa kekuatan korban yang tidak sebanding dengan pelaku. Stereotipe gender atau pelabelan yang dimunculkan dalam berita adalah perempuan sebagai sosok yang lemah dibanding laki-laki.

Ketidakadilan gender yang merujuk pada kekerasan terdapat pada 42 kalimat teks berita dengan 14 tanda, dengan rincian teks berita ke-satu terdapat sembilan kalimat, teks berita ke-dua

terdapat sembilan kalimat, teks berita ke-tiga terdapat enam kalimat, teks berita ke-empat terdapat enam kalimat, dan teks berita ke-lima terdapat 12 kalimat.

Tanda yang termasuk dalam kategori bentuk pemerkosaan terhadap perempuan yaitu, “pemeriksaan, perkosaan, diperkosa, memperkosa, menyetubuhi, disetubuhi, persetujuan, mencabuli, dicabuli, pencabulan, dan cabuli”. Kata dalam teks berita tersebut memiliki kesamaan makna atau penanda yaitu, merupakan tindak kejahatan kekerasan seksual yang berarti memiliki pertanda bahwa korban dipaksa bersetubuh dengan pelaku. Tanda lain yang memiliki kesamaan makna atau penanda yaitu, kata “digilir, bergilir, dan dikerjai secara bergantian” memiliki makna atau penanda dilakukan secara bergantian. Pertanda bahwa korban dipaksa bersetubuh dengan pelaku secara bergantian. Tanda “dirampas” memiliki makna atau penanda kehilangan sesuatu karena diambil secara paksa yang berarti memiliki pertanda bahwa korban dipaksa bersetubuh sehingga kehilangan kesuciannya.

Tanda yang termasuk dalam kategori tindakan pemukulan dan serangan fisik yaitu, “disekap, menyekap, serang, mencekik leher, dan dipukul”. Tanda “disekap dan menyekap” memiliki makna atau penanda melakukan tindakan pengurungan kepada seseorang. Pertanda bahwa korban dikurung oleh pelaku disuatu tempat. Tanda “serang” memiliki makna atau penanda mendatangi untuk melukai. Pertanda bahwa korban mendapat serangan dari pelaku. Tanda “mencekik leher” memiliki makna atau penanda mencekam leher hingga tidak dapat bernapas. Pertanda bahwa korban dicekik oleh pelaku hingga tidak dapat bernapas. Tanda “dipukul” memiliki makna atau penanda terkena hantaman. Pertanda bahwa korban dihantam oleh pelaku.

Tanda yang termasuk dalam kategori kekerasan dalam bentuk pemaksaan adalah kata “pemaksaan dan dengan paksa”, memiliki makna atau penanda yang sama yaitu, mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau. Pertanda bahwa korban mengerjakan sesuatu atas dasar pemaksaan oleh pelaku. Tanda ancaman memiliki makna atau penanda memberi peringatan dengan maksud mencelakakan pihak lain. Pertanda bahwa korban akan dicelakai bila tidak menuruti permintaan pelaku.

Tanda yang termasuk dalam kategori kekerasan terselubung yaitu, memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan pemilik tubuh. Tanda “dicium” memiliki makna atau penanda melekatkan bibir terhadap sesuatu, artinya pertanda bahwa pelaku dengan paksa melekatkan bibir ke bagian tubuh korban.

Tanda lain yang merupakan kekerasan jenis psikis yaitu, mengakibatkan korban mengalami gangguan psikis akibat dari kekerasan adalah tanda “saya trauma dan trauma berat”. Tanda tersebut memiliki makna atau penanda yang sama yaitu, seseorang mengalami keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani. Pertanda bahwa korban mengalami tekanan jiwa karena perbuatan yang telah dilakukan pelaku. Tanda lain yang termasuk kekerasan adalah “sakit dan sakit keras” Tanda tersebut memiliki makna atau penanda yang sama yaitu, seseorang merasa menderita dan keadaan tubuh yang tidak nyaman. Pertanda bahwa korban mengalami penderitaan akibat tindak kekerasan pelaku terhadapnya. Tanda “tewas, meninggal, merenggut nyawa dan tidak bernyawa” memiliki makna atau penanda yang sama yaitu, seseorang yang sudah tidak hidup atau mati. Pertanda bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pelaku mengakibatkan korban meninggal dunia. Tanda yang lain adalah “tragis” memiliki makna atau penanda kejadian mengenaskan. Pertanda bahwa korban mengalami kejadian yang mengenaskan.

Kepekaan Gender dalam Berita

Penulis menjumpai tiga bentuk persoalan yang muncul dari kelima teks berita yang diteliti. Persoalan tersebut adalah adanya bias gender dalam teks berita, regulasi media yang diabaikan dalam penulisan berita, dan adanya penggunaan bahasa seksis yang termuat dalam teks berita.

Bias gender dalam penelitian ini terlihat dalam kelima berita kekerasan seksual terhadap perempuan. Kelima teks berita tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak ditempatkan sebagai objek dari materi isi berita yang disajikan. Jumlah teks berita yang membahas dari sisi korban lebih banyak dibanding berita yang membahas pelaku. Pemberitaan tentang korban juga berisikan profil, keluarga, dan kepribadian korban, sedangkan pelaku digambarkan hanya pada saat kronologi penangkapan dan tuntutan hukuman yang belum pasti.

Pelanggaran terhadap Kode etik jurnalistik yang berkaitan erat dengan jurnalisme sensitif gender disebutkan pada pasal 4 “wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul” dan pasal 5 “wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan” (Dewan Pers, 2006).

Unsur sadis dalam menceritakan kasus kekerasan seksual yang dialami korban dengan menggambarkan kronologi runtutan tragis pemerkosaan disertai kata-kata yang mengandung unsur kekerasan yang dialami korban didapati pada kelima teks berita. Identitas korban dijelaskan dalam teks berita pertama berupa status pendidikan, nama lengkap, usia, dan tempat tinggal korban. Teks berita kedua menjelaskan usia dan tempat tinggal korban. Teks berita ketiga menjelaskan nama orangtua, usia, dan tempat tinggal korban. Teks berita keempat menjelaskan tingkat pendidikan korban dan tempat tinggal korban. Teks berita kelima menjelaskan tingkat pendidikan, usia, dan tempat tinggal korban.

Bentuk seksisme bahasa adalah kata yang menjurus kearah seksualitas atau yang bisa membangkitkan visualisasi pembaca (Yusuf, 2004 :362). Kelima teks berita tentang kekerasan seksual yang dimuat di Koran Wawasan periode Mei 2016 ditemukan 19 jenis kata-kata seksis yaitu, pemerkosaan, perkosaan, diperkosa, memperkosa, menyetubuhi, disetubuhi, persetubuhan, mencabuli, dicabuli, pencabulan, cabuli, dirampas, menggaet, bermain, dikerjai secara bergantian, digilir, bergilir, terangsang, dan diciumi.

SIMPULAN

Hasil analisis lima teks berita kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Koran Wawasan periode Mei 2016 dapat disimpulkan sebagai berikut; Citra peraduan menjadi citra yang paling dominan muncul dalam teks berita, dengan rincian terdapat 22 kalimat yang mengandung tanda citra peraduan. Kekerasan menjadi bentuk ketidakadilan gender yang paling dominan muncul dalam teks berita, dengan rincian terdapat 42 kalimat yang mengandung tanda kekerasan. Berita-berita yang dimuat masih belum memiliki kepekaan gender dengan ditempatkan posisi perempuan korban sebagai objek dominan pemberitaan korban disertai dengan kata-kata seksis dan identitas korban yang belum sepenuhnya disamakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2008. *Konstruksi gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Burhan, Bungin. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewan Pers, 2006. Undang-Undang dan Kode Etik Jurnalistik. Persatuan Wartawan Indonesia: Jakarta. <http://www.pwi.or.id/index.php/uu-kej> (diakses tanggal 10 Juli 2017)
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fraenkel and Wallen. 2015. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw
- Hasnah, Nurhayati, 2015. ‘Representasi Kekerasan Simbolik pada Tubuh Perempuan dalam Media Massa Online Khusus Perempuan (Studi Kasus pada Rubrik *Fashion dan Beauty Website Wolipop*)’. Dalam *Jurnal Solidarity*. 4(2):168-182.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Muashomah, 2010. ‘Analisis *Labelling* Perempuan dengan Teori Feminisme Psikoanalisis: Studi Kasus Majalah Remaja *Olga!*’. Dalam *Jurnal Komunitas*. 2(2):143-155.

- Putri, Dani Marsa Aria Putri. 2012. 'Blaming The Victim: Representasi Perempuan Korban Pemerkosaan di Media Massa (Analisis Semiotika dalam Pemberitaan di Koran Suara Merdeka Desember 2011–Februari 2012)'. Dalam *Interaksi*. 1(1):1-15.
- Tim Redaksi. Profil Koran Wawasan: Semarang. <http://www.koranwawasan.com/about.html>. (diakses tanggal 22 Mei 2017)
- Udasmoro, Wening. (2013). 'Symbolic Violence in Everyday Narrations: Gender Construction in Indonesian Television'. Dalam *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*. 2(3):155-165.
- Valerina, Wisti. 2013. 'Representasi Kekerasan Seksual pada Perempuan (Studi Analisis Semiotika dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)'. Dalam *Komunitas*. 2(2).
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widyatama, Rendra. 2007. *Pengantar Periklanan*. Pustaka: Yogyakarta
- Yusuf, Iwan Awaluddin. 2004. "Peningkatan Kepekaan Gender dalam Jurnalisme. Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 7(3):351-376.